

Tajwid dalam Naskah Arab Pegon: Analisis Isi Kitab Tuhfah al-Atfāl dan Relevansinya bagi Pendidikan Pesantren di Jawa

Alan Muzaki^{1*}, Sahya Abista Salsabila², Rifanul Mahmudah Salsa³, Ghina Sofinayah⁴

^{1,2,3,4}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Correspondence: alanzaki104@gmail.com

Abstract

The Tuhfah al-Atfāl, a classical Arabic Pegon text, represents a significant contribution to the transmission of tajwīd (the science of Qur’anic recitation) in the context of Javanese Islamic education. Originally authored by Shaykh Sulaimān ibn Ḥusayn al-Jamzūrī, this didactic poem (nazm) has been translated into Javanese using Pegon script by Kiai Aḥmad Muttahhar, making it accessible to a broader audience of santri (students) in traditional Islamic boarding schools (pesantren). The primary objective of this study is to examine the textual characteristics and structural composition of the Pegon version of Tuhfah al-Atfāl, with particular attention to its pedagogical presentation and local linguistic adaptation. This research employs a qualitative literature review method, focusing on textual analysis of primary sources and the interpretative context in which the translation operates. The study finds that the use of Arabic Pegon script in the Javanese translation not only preserves the phonetic and semantic integrity of the original Arabic text but also aligns it with regional linguistic norms. The structured and accessible presentation of tajwīd rules in this text facilitates learning among students and the lay Muslim community. Furthermore, the translation contributes to the ongoing preservation and revitalization of the Pegon script tradition in the Indonesian archipelago. In conclusion, Tuhfah al-Atfāl in its Pegonized form serves both as a pedagogical tool and a cultural artifact, bridging classical Islamic scholarship with local vernacular expression.

Keywords: *kiai; pegon book; pesantren; pegon arabic; tuhfah al-athfāl*

PENDAHULUAN

Arab Pegon merupakan tulisan Arab yang dibaca dengan fonologi bahasa Jawa (Pudjiastuti, 2015; Umam, 2013). Dalam sejarahnya Arab Pegon mulai dikenal seiring proses Islamisasi di Nusantara, khususnya di pulau Jawa setelah abad XIV. Proses islamisasi ini terjadi dengan diseminasi aksara Arab sebagai sarana penyebaran agama. Dikarenakan saat itu banyaknya masyarakat yang belum bisa berbahasa Arab dan telah memiliki budaya lokal sendiri, maka diupayakan transmisi ajaran Islam tetap dengan bahasa lokal, namun diwadahi dengan bahasa Arab.

Umumnya Arab pegon lebih sering diajarkan di lingkungan pondok pesantren yaitu berupa kajian kitab kuning dengan menggunakan pendekatan secara tradisional baik *sorogan* maupun *bandongan* (Dhofier, 2011; Nurtawab, 2019), melalui Arab pegon sebagai bahasa sasaran dalam menerjemah dalam menggantung pada bahasa Arab (bahasa sumber). Martin Van Bruinessen menyebut kajian kitab kritis model terjemahan Arab pegon dalam upaya pemahaman kitab kuning di pesantren tradisional sebagai terjemahan jenggotan (*bearded translatin*) (Bruinessen, 1990; Hidayah, 2019)

Salah satu dari banyaknya kitab yang dipelajari dan sudah menjadi sumber rujukan para santri adalah kitab *Tuhfah al-Athfāl* yang merupakan karangan dari Dia Syekh Sulaiman bin Muhammad Al-Majzuri asal Mesir (Darmawan dkk., 2025; Rustandi, t.t.). Kitab ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dalam aksara Pegon oleh Syekh Ahmad Muttahar bin Abdurrahman Al-Maliki. Kitab ini membahas tentang ilmu tajwid untuk melancarkan pembacaan al-Qur'an sehingga terdengar bagus. Kitab ini terdiri dari delapan bab yang masing-masing bab membahas tentang hukum bacaan yang terdapat dalam ilmu tajwid.

Selain ditulis menggunakan Bahasa Jawa dalam Arab Pegon, kitab ini juga ditulis dalam bentuk sya'ir atau nazam, sehingga dalam proses pembelajarannya mudah untuk dipahami serta dihafal oleh para santri maupun pelajar. Para guru pun saat menjelaskan mereka akan lebih ke bahasa Jawa atau menyesuaikan di mana kita mengajar. Melalui kajian kitab ini penulis ingin menyoroti bagaimana kajian Arab Pegon menjadi sebuah ladang ilmu di kalangan santri maupun umum, serta kitab *Tuhfah al-Athfāl* yang menjadi landasan dalam ilmu al-Qur'an supaya dalam membaca lebih fasih dan tartil. Dalam hal ini, kitab ini bertujuan supaya menjaga tradisi keilmuan Islam di pesantren yang sudah ada sejak lama, serta mengkaji nilai-nilai budaya dan edukatif yang terkandung dalam kajian Arab Pegon Kitab *Tuhfah al-Athfāl*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yakni metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama kajian. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada telaah terhadap teks keagamaan klasik dan sumber-sumber literatur sekunder yang relevan. Tahapan dalam pelaksanaan studi pustaka ini mencakup: (1) penentuan dan perumusan topik penelitian, (2) pencarian dan seleksi literatur yang relevan, (3) pengumpulan data dari sumber primer

dan sekunder, (4) penyusunan tinjauan pustaka, (5) analisis dan pengembangan argumen ilmiah berdasarkan literatur yang diperoleh, serta (6) evaluasi kritis terhadap isi dan kontribusi literatur tersebut.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Tuhfah al-Atfāl* karya Syekh Sulaiman al-Jamzūrī serta versi terjemahan dan syarah beraksara Pegon oleh Kiai Ahmad Muttahar. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dari buku-buku keislaman, artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi, dan *website* akademik yang terpercaya sebagai sumber sekunder. Seluruh literatur dipilih berdasarkan relevansi tema dan otoritas keilmuannya.

Analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan fokus pada isi dan struktur teks kitab. Kajian ini mencakup pemahaman terhadap ajaran ilmu tajwid dalam kitab tersebut, serta analisis terhadap penggunaan aksara Pegon sebagai medium penyampaian ilmu keislaman lokal. Dengan demikian, metode studi pustaka memungkinkan penulis untuk merekonstruksi konteks keilmuan dan tradisi penulisan kitab di lingkungan pesantren, serta mengungkap nilai-nilai edukatif dan kultural yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Tuhfah al-Athfāl* sudah menjadi rujukan di bidang pendidikan al-Qur'an tidak hanya di kalangan para santri, tetapi juga di khalak umum. Kitab ini dijadikan sebuah pembelajaran dasar bagi mereka yang baru mempelajari hukum bacaan tajwid. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pembahasan meliputi biografi penulis Kitab Pegon, deskripsi kitab dan karakteristik kitab.

Biografi Singkat Penulis Kitab *Tuhfah al-Atfāl*

Nama lengkap Penulis Kitab *Tuhfah al-Atfāl* adalah Sulaiman bin Husain bin Muhammad bin Syalabi Al-Jamzury. Dia dijuluki dengan Al Afandi. Dalam bahasa Turki yang artinya menunjukkan keagungan dan ketinggian. Dinamakan Al-Jamzury karena Dia berasal dari Jamzur yaitu sebuah kota di Mesir Arabiyah yang bernama Thandata atau yang sekarang disebut Thanta (Tanta). Ayahnya berasal dari distrik Al-manufiyah di Mesir.

Imam Jamzury adalah ulama abad ke Hijriyah 12 Hijriyah. Dia lahir pada bulan *Rabi'ul Awal* tahun *Bid'un Wasitin Ba'da Miah Wa Alf* (1100 an) Hijriyah. Dia merupakan ulama yang bermadzhab fiqih Imam Syafi'i. Dia berguru kepada Syaikh Nuruddin Ali bin Umar bin Hamd bin Umar bin Naji bin Fanisy yang disebut dengan sebutan Imam Al Mihiy, Dia memiliki ahli di bidang Tajwid dan Qiroah. Dia menyebarkan ilmu di Wilayah Al Azhar.

Adapun guru Imam Al-Jamzury yang memberi gelar Al Afandi kepada Imam Al-Jamzury yaitu Syaikh Mujahid Al Ahmadi, yang memiliki nama asli Muhammad Abu Nuja. Tokoh ini sering disebut juga dengan nama Sayyidi Mujahid. Adapun karya-karya Imam Al-Jamzury sebagai berikut:

1. *Tuhfah al-Atfāl Wa al-Ghilmān Fī Tajwīd al-Qurʾān* (Nazam).
2. *Fath al-Aqfāl Bi Syarh Tuhfah al-Atfāl*
3. *Kanz Al-Maʾānī bī Tahriri Hirāz al-Amānī*.
4. *Fath al-Rahmān Bi Syarh Kanz al-Maʾānī Fī Qiraʾāt Sabʿi*.
5. *Manzumah Fī Riwāyah Imam Waras*.
6. *Jamiʾ al-Mussarah Fī Syawāhid Al-Syatibiyah wa Durrah*.
7. *Al-Dūr Manzum fī Udr al-Maʾmūn*.
8. *Al-Tiraz al-Marqūm Bi Syarh al-Dūr Manzūm*.

Karangan Imam Al-Jamzury yang sangat dikenal dan masih menjadi pembelajaran agama hingga saat ini salah satunya yaitu kitab *Tuhfah al-Atfāl Wa al-Ghilmān Fī Tajwīd al-Qurʾān*. Kitab ringkas ini berisi syair yang terdiri dari 61 bait yang menerangkan tentang hukum bacaan atau *tanwin*. Dalam kitab *Tuhfah al-Atfāl* ini berisi tentang hukum *nun sakinah* (mati) dan *tanwin*, hukum *Nun Tasdid*, hukum *Mim Sakinah* (mati), hukum *Mutamasilain*, *Mutajanisain*, *Mutaqorribain*, *al-Taʾrif*, *Lam Fiil*, hukum-bacaan panjang (*Madd*).

Para ulama tidak tahu pasti kapan Imam Al-Jamzury wafat. Diperkirakan Imam Al-Jamzury wafat setelah tahun 1208 H, saat mana dia menyusun kitab terakhir yaitu kitab *Fath al-Rahmān Bi Syarh Kanz al-Maʾānī Fī Qiraʾāt Sabʿi*. Mesir kota yang penuh akan ilmu dan sejarahnya melahirkan ulama-ulama besar dan berpengaruh, yang menyumbangkan hidupnya untuk ilmu pengetahuan dan ilmu agama sejak (Rustandi, t.t.).

Biografi KH. Ahmad Muthohar: Penerjemah Kitab *Tuhfah al-Atfāl* dalam Bahasa Jawa Aksara Pegon

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman bin Qoshidil Haq merupakan putra kelima dari KH. Abdurrahman. Dia lahir pada tahun 1926. Dia memiliki saudara atau lebih tepatnya adiknya yaitu KH. Fathan bin Abdurrahman. KH. Fathan ini adalah seorang sosok penerus yang meneruskan kepemimpinan Pesantren Futuhiyyah bersama dengan dua keponakannya yaitu KH. Muhammad Shodiq Luthfil Hakim Muslih dan KH. Muhammad Hanif Muslih, KH. Fathan ini meneruskan kepemimpinannya sepeninggal KH. Muslih bin Abdurrahman yaitu ayah dari dua keponakannya atau paman Dia sendiri.

Dalam riwayat pendidikannya, KH. Ahmad Muthohar merupakan ulama yang memiliki kesempatan berguru kepada Syaikh Yasin bin Isa Al Fadani. Syaikh Yasin ini adalah seorang ulama Makkah yang terkenal, berasal dari Padang, Sumatera Barat. Dia ini memiliki gelar "*Al Musnid Dunya*" (ulama ahli sanad dunia). Gelar ini diberikan kepadanya karena keahliannya dalam hal ilmu periwayatan hadits (Fuadi, 2023; Ilham dkk., 2023; Imawan, 2024).

Keteladanan yang patut dicontoh dari KH. Ahmad Muthohar adalah keistiqomahan dalam beribadah. Keistiqomah Dia dibuktikan dengan kesaksian para santri dalam keistiqomahannya di bidang ubudiyah. Selama hidup Dia, kecuali pada saat benar-benar udzur, Dia selalu senantiasa melaksanakan salat maktubah berjamaah dengan para santri. Selain itu, Dia memiliki semangat yang tinggi, walaupun dia harus menaiki kursi roda dan didorong oleh para santri dari rumah sampai masjid, dia tetap semangat. Bahkan dia masih sempat sempatnya berkeliling ke kamar-kamar santri untuk membangunkan santri dan mengiatkan waktu salat berjamaah. Kiyai Ahmad Muthohar ini adalah sesepuh yang mengajar para santri dan sebagai imam salat *maktubah* di Masjid An-Nur Pondok Pesantren Futuhiyyah. Selain itu Dia juga menjadi imam salat Jumat di Masjid Jami' Baitul Muttaqin, Kauman, Mranggen, dan juga mengajarkan kitab-kitab salaf.

KH. Ahmad Muthohar dikenal juga sebagai seorang penulis produktif. Memiliki karya dengan jumlah 30 judul kitab kuning atau lebih, karya- karyanya membahas tentang berbagai disiplin ilmu, diantara adalah kitab *Nahwu, Sharaf* (tata bahasa), Aqidah (ketahuidan), Akhlak (budi pekerti), Fiqh (hukum Islam), Tafsir, hingga *mawāris* (tentang pembagian warisan).

Setengah bagian besar karya KH. Ahmad Muthohar ini diterbitkan oleh penerbit Thoha Putra Semarang, yang memang dikenal sebagai penerbit kitab-kitab klasik pasca kemerdekaan (Jamaluddin, 2021). Selain itu, ada pula sejumlah karyanya yang dirilis oleh penerbit Malaysia.

Selain penulis produktif, KH. Ahmad Muthohar ini juga merupakan sosok penting dari kalangan *Nahdliyin*. KH. Ahmad Muthohar meninggal pada usia 79 tahun sekitar pukul 03.30, pada tanggal 22 juni 2005 M bertepatan 15 *Jumadil Ula* 1426 H, pada saat itu dia sedang melaksanakan salat *Tahajud*, yang merupakan rutinitas yang sudah terlaksana selama berpuluh-puluh tahun. Dia meninggalkan 8 putra-putri dari para istrinya, 4000-an santri, dan puluhan ribu anggota Thariqoh (Cahyadi, 2023).

Deskripsi Kitab Terjemah Jawa Pegon *Tuhfah al-Atfāl* dan Alasan Penulisannya

Tuhfah al-Atfāl merupakan salah satu kitab penting dalam ilmu tajwid yang banyak digunakan di lingkungan pesantren. Kitab ini disusun oleh Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad al-Jamzuri, seorang ulama asal Mesir yang dikenal dengan karya-karya ringkas namun padat dalam bidang Qira'at dan Tajwid. Salah satu keistimewaan kitab ini adalah penyajiannya dalam bentuk nazam atau syair, yang memudahkan para santri untuk menghafal isi kandungannya secara sistematis.

Kitab ini terdiri dari 39 halaman dan terbagi menjadi delapan bab utama. Masing-masing membahas tema penting seperti hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum lam, hingga berbagai jenis mad. Kitab ini kemudian ditulis dalam versi Arab Pegon, yaitu tulisan beraksara Arab yang menggunakan bahasa lokal seperti Jawa, Madura dan Sunda (Jahuri & Fauji, 2022; Jamaluddin, Alfian, dkk., 2023). Tujuannya adalah agar para santri yang belum menguasai bahasa Arab secara mendalam tetap bisa memahami isi kitab ini.

Atas permintaan dari kalangan kiai dan praktisi pendidikan pesantren. Kitab *Tuhfah al-Atfāl* kemudian diterjemahkan oleh Kiai Ahmad Muthahar ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Pegon. Versi ini banyak digunakan di madrasah diniyah dan pesantren sebagai bahan ajar dasar tajwid, dan diterbitkan oleh Kriya Toha Putra di Semarang. Lebih jelas isi kitab Terjemah pegon ini sebagaimana terlihat dalam tabel I di bawah ini

Tabel 1. Isi Kitab Terjemah Jawa-Pegon *Tuhfah al-Atfāl*

No	Fasal/Bab	Terjemah Bahasa Indonesia	Halaman
1.	والتوين كنه إلسا النون أحكام	Hukum Nun sukun dan tanwin	5-9
2.	دتين المشد والميم النون أحكام	Hukum Nun dan Mim bertasydid	10
3.	كنه إلسا الميم أحكام	Hukum mim sukun	10-12
4.	الفعل ولام آل لام حكم	Hukum Lam Al dan Lam fi'il	12-14
5.	والمجتا والمقاربين المثليين في نسين	Idghom Mitsli dan Idghom Mutaqoribain dan Idghom Mutajanisain	15-16
6.	المد اقسام	Macam-macam pembagian mad	17-19
7.	المد احكام	Hukum mad	19-21
8.	المدال لازم اقسام	Macam-macam pembagian mad lazim	22-24

Alasan Penulisan kitab *Tuhfatul Athfal versi arab pegon* ini didasari oleh dua hal yaitu:

- Adanya permintaan dari Kiai lain untuk menerjemahkan kitab *Tuhfah al-Atfāl*. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang ada di *muqadimah* pada kitab *Tuhfah al-Atfāl*:

"*Sampun duno kulo nyuwun dumateng sederek kulo kiai Ahmad Muthohar Supados terjemahaken kitab ingkang saget kelampahipun ing pondok-pondok Madrasah*"

(Saya sudah lama meminta kepada saudara saya, Kiai Ahmad Muthohar, agar menerjemahkan kitab ini supaya dapat digunakan di pondok-pondok dan madrasah)

- b. Untuk memenuhi pendidikan bagi anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan yang ada pada *muqadimah*:

"Kitab *Tuhfah al-Atfāl* punya daya tarik tersendiri, bukan cuma karena isinya yang sarat ilmu, tapi juga karena cara penyampaianya yang rapi dan mudah diikuti. Setiap bagiannya disusun secara urut sesuai dengan kaidah tajwid, dari yang paling dasar sampai yang lebih kompleks. Ini sangat membantu para pemula dalam memahami tajwid secara bertahap. Apalagi bentuknya berupa syair atau nazam, jadi lebih gampang dihafalkan karena punya irama yang enak didengar dan diingat".

Di dunia pendidikan Islam tradisional di Indonesia, kitab ini punya peran penting. Versi Arab Pegon jadi semacam jembatan antara ilmu-ilmu klasik berbahasa Arab dan kemampuan bahasa lokal para santri. Dengan cara ini, para guru tidak hanya menyuruh hafalan, tapi juga mengajak santri memahami isinya, agar tajwid yang mereka pelajari benar-benar diterapkan saat membaca Al-Qur'an.

Upaya penerjemahan oleh Kiai Ahmad Tohari juga sangat berarti. Dengan menerjemahkan ke bahasa Jawa dan tetap memakai aksara Pegon, kitab ini jadi lebih dekat dengan kalangan santri muda, khususnya di Madrasah Diniyah. Usaha ini biasa dikenal dalam istilah vernakularisasi, pelokalan/domestikasi kitab berbahasa Arab (kitab kuning) dalam ruang lokalitas (Fathurahman, 2015; Jamaluddin, Ansori, dkk., 2023; Mustaqim, 2017). Langkah ini juga sejalan dengan tradisi pendidikan pesantren yang sudah lama berkembang di Indonesia.

Kitab *Tuhfah al-Atfāl* dapat dikatakan masyhur, karena pembahasan yang ada pada isinya merupakan bagian dari rutinitas yang bersifat harian. Isi kitab *Tuhfah al-Atfāl* memiliki hubungan dan kedekatan dengan kebutuhan belajar, karena isi pembahasan dalam buku ini langsung berkaitan ketika para santri atau peserta didik membaca menghafal, dan murojaah pada rutinitasnya tiap hari, sehingga mereka dapat mempraktikannya (Arifudin, 2023).

Kalau dilihat dari sejarahnya, penggunaan aksara Arab Pegon dalam buku-buku keislaman lokal memang bukan hal baru. Itu jadi bukti bahwa penyebaran ilmu Islam bisa berjalan dengan pendekatan budaya yang bumi. Kitab *Tuhfah al-Atfāl* versi Pegon ini menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana tradisi dan pendidikan Islam di Nusantara bisa terus hidup dan diterima banyak kalangan.

Karakteristik Kitab Terjemah Jawa-Pegon *Tuhfah al-Atfāl*

Kitab *Tuhfah al-Atfāl* terjemah Jawa Pegon, atau dikenal juga dengan istilah kitab Jawan (Jamaluddin, 2018), sebuah karya kitab klasik yang mempelajari dasar ilmu tajwid cocok dipelajari untuk pemula. Seperti yang sudah diterangkan di atas kitab ini ditulis oleh ulama asal Mesir yaitu Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-zamzuri, dan ditulis kembali ke dalam bahasa Jawa Pegon oleh KH. Ahmad Muthohar. Dalam *muqaddimah* (pembukaan) di halaman pertama dituliskan bahwa tujuan dituliskannya kitab ini adalah sebagai pembelajaran dasar yang diperuntukan bagi anak-anak Madrasah Diniyah ataupun Pondok Pesantren, seperti yang tertulis berikut ini:

“Kangge nyekapi pelajaran anak-anak kito Madrasah atau Pondok ba’da ngaos Sifaul Jannah penerjemah Hidayatus Sibyan”

jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut “Untuk menyukupi pelajaran anak-anak kita di Madrasah atau Pondok Sehabis mengaji Sifaul Jannah penerjemah Hidayatus Sibyan”.

Karakteristik utama dalam kitab ini bisa kita lihat yaitu penggunaan bahasa Jawa Pegon serta penyusunan materi dalam bentuk *nazam* atau syi’ir yang terdiri 61 bait. Pemilihan bentuk bahasa yang seperti ini memudahkan para pembacanya dalam memahami isi kitab.

Isi dari kitab ini adalah membahas tentang hukum bacaan tajwid seperti hukum *nun sukun* dan *tanwin*, *mim sukun*, hukum *madd*, dan lain-lain, yang menjadi fondasi penting dalam membaca Al-Qur’an. Kelebihan lainnya yang ada dalam kitab ini adalah sifatnya yang aplikatif. Setiap bait yang terdapat pada *nazam* mengandung pokok pembahasan yang langsung bisa dipraktikkan dalam bacaan al-Qur’an, oleh sebab itu kitab ini sangat cocok diperuntukkan bagi para pemula maupun diterapkan sebagai kurikulum awal di madrasah, pondok pesantren, dan majlis taklim. Selain itu, kitab ini juga memakai dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa. Kitab ini memiliki pengaruh yang besar sehingga mendapat pengakuan dan dapat diterima halus oleh kalangan ahli Qira’at.

KESIMPULAN

Kitab Terjemah Jawa-Pegon *Tuhfah al-Atfāl* adalah kitab Arab Pegon yang menjadi kajian penting dalam khazanah keislaman khususnya di bidang ilmu tajwid, kitab ini disusun oleh Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-zamzuri seorang ulama dari Mesir yang terkenal akan keilmuannya melalui *nazam-nazamnya*, dia menyampaikan hukum-hukum bacaan tajwid.

Dalam perkembangannya, kitab ini diterjemahkan oleh KH. Ahmad Muthohar ke dalam bahasa Jawa Pegon seorang ulama asal Indonesia. Versi terjemahan ini bertujuan untuk memudahkan para santri dalam mempelajari kitab, terutama bagi kalangan pemula. Kitab ini terdiri dari 39 halaman dan terbagi menjadi delapan bab utama. Masing-masing membahas tema penting seperti hukum *nun sukun* dan *tanwin*, hukum mim sukun, hukum lam, hingga berbagai jenis mad. Atas permintaan dari kalangan kiai dan praktisi pendidikan pesantren, kitab *Tuhfah al-Atfāl* kemudian diterjemahkan oleh Kiai Ahmad Tohari ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Pegon. Versi ini banyak digunakan di madrasah diniyah dan pesantren sebagai bahan ajar dasar tajwid, dan diterbitkan oleh Kriya Toha Putra di Semarang.

Karakteristik utama dalam kitab ini bisa kita lihat yaitu penggunaan bahasa Jawa Pegon serta penyusunan materi dalam bentuk *nadham* atau syi'ir yang terdiri 61 bait. Pemilihan bentuk bahasa yang seperti ini memudahkan para pembacanya dalam memahami isi kitab. Isi dari kitab ini adalah membahas tentang hukum bacaan tajwid seperti hukum *nun sukun* dan *tanwin*, *mim sukun*, hukum *madd*, dan lain-lain, yang menjadi fondasi penting dalam membaca Al-Qur'an. Kelebihan lainnya yang ada dalam kitab ini adalah sifatnya yang aplikatif. Setiap bait yang terdapat pada *nazam* mengandung pokok pembahasan yang langsung bisa dipraktikkan dalam bacaan al-Qur'an, elain itu kitab ini juga memakai dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa.

REFERENSI

- Arifudin. (2023). Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dengan Menggunakan Kitab Tuhfatul Atfal Karangan Syekh Al Jamzury di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahada, Simo Boyolali Jawa Tengah. *Rayah Al-Islam*, 7, 669. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i2.753>
- Bruinessen, M. van. (1990). Kitab kuning: Books in Arabic script used in the Pesantren milieu: Comments on a new collection in the KITLV Library. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 146(2/3), 226–269. <https://www.jstor.org/stable/27864122>
- Cahyadi, I. (2023, Juni 22). Biografi KH. Ahmad Muthohar. *Laduni.id*. <https://www.laduni.id/post/read/67114/biografi-kh-ahmad-muthohar.html>
- Darmawan, D., Jamaluddin, J., & Mujahidah, A. (2025). The Pegon Tajweed Book in Java in the 20th Century: A Study of the Book of Syifā' al-Janān Fī Tarjamah Hidāyah al-Şibyān by KH. Ahmad Muthohar. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(2), 157–168. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2185>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan*. LP3S.

- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Prenada Media Group.
- Fuadi, M. A. (2023). Khazanah Ulama Nusantara. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization*, 9(01), 83–102. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.81>
- Hidayah, B. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon. *Murobbi*, 3, 103. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i1.194>
- Ilham, M., Yusri, D., & Itrayuni, I. (2023). Tracking the Network of Hadith Ulama in The Archipelago: Contribution of Minangkabau Ulama in 20th Century Hadith Science Education. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(1), 98–115. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i1.177>
- Imawan, D. H. (2024). Sheikh Muhammad Yasin al-Fadani's Contribution to the 20th Century Nusantara-Haramain Ulama Intellectual Network in Manuscript Al-'Iqdu al-Farid min Jawahir al-Asanid. *Millah: Journal of Religious Studies*, 149–170. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art5>
- Jahuri, J., & Fauji, S. (2022). Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa. *Jurnal Penelitian Agama* –, 23(1). <https://doi.org/10.24090/JPA.V23I1.2022.PP61-80>
- Jamaluddin. (2021). *Menara Kudus, Riwayat sebuah Penerbit* (E. P. W. Utami, Ed.). Penerbit Gading.
- Jamaluddin, J. (2018). Kitab Jawan sebagai Pelestari Bahasa Jawa: Studi Kasus Kitab Terbitan Menara Kudus, 1952-1990-an. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 399–413. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i2.59>
- Jamaluddin, J., Alfian, R. L., Mujahidah, A., & Wiwaha, K. S. (2023). PENULIS KITAB PEGON DI JAWA ABAD XX: BIOGRAFI KIAI ASRORI AHMAD DAN KARYA-KARYANYA. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.20787>
- Jamaluddin, J., Ansori, A., & Mujahidah, A. (2023). VERNAKULARISASI FIKIH SALAT: Studi Atas Kitab-Kitab Fasalatan di Jawa Abad XX. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(02), 47–67.
- Mustaqim, A. (2017). The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Šāliḥ Darat's Fayḍ al-Raḥmān. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 357–390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>
- Nurtawab, E. (2019). The Decline of Traditional Learning Methods in Changing Indonesia: Trends of Bandongan-Kitāb Readings in Pesantrens. *Studia Islamika*. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.11026>
- Pudjiastuti, T. (2015). Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan Atas Bentuk Dan Fungsinya. *SUHUF*, 2(2), 273-75,. <https://doi.org/10.22548/shf.v2i2.92>.
- Rustandi, R. (t.t.). *Terjemah Tuhfatul Athfal*.
- Umam, S. (2013). God's Mercy is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts. *Studia Islamika*, 20(2), 243–274. <https://doi.org/10.15408/sdi.v20i2.388>